

REDESAIN MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI UTARA “REGIONALISME DALAM ARSITEKTUR”

Eka Oktaviana¹
Rieneke L.E. Sela²
Julianus A.R. Sondakh³

ABSTRAK

Proses merancang kembali sebuah museum guna merubah penampilan atau fungsi bangunan agar bisa melestarikan warisan budaya dari wilayah provinsi Sulawesi Utara untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan dengan tema regionalisme dalam arsitektur yang merupakan upaya menampilkan kembali gaya arsitektur kedaerahan ke dalam bangunan masa kini. Saat ini di Provinsi Sulawesi Utara terutama kota Manado masih kurangnya keberadaan bangunan yang didesain dengan menampilkan kembali ciri kedaerahannya salah satunya museum negeri provinsi sulawesi utara. Tujuan penulisan ini untuk meredesain kembali museum yang modern yang memperlihatkan identitas budaya setempat dan memenuhi persyaratan ruang yang belum terpenuhi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur, observasi/*surveying*, studi kasus, studi komparasi, dan analisa. Hasil yang dicapai, sebuah museum yang memiliki identitas budaya setempat melalui bentuk atau ornamen pada fasade bangunan, dan adanya penambahan unsur yaitu unsur rekreatif sehingga masyarakat lebih tertarik lagi untuk datang ke museum. Tidak hanya sekedar melihat pameran tapi juga bisa merasakan fasilitas lain yaitu fasilitas rekreasi agar tidak terpaku pada suasana yang terkesan monoton.

Kata kunci : *Redesain, Museum, Regionalisme, Arsitektur*

I. PENDAHULUAN

Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi yang berada di Indonesia. Provinsi ini menjadi salah satu tempat wisata terutama kota Manado yang banyak diminati oleh turis-turis dalam negeri maupun luar negeri, namun seiring dengan perkembangan zaman di era westernisasi ini, nilai-nilai budaya mulai ditinggalkan oleh penduduk setempat sehingga kebudayaan daerahpun mulai dilupakan oleh generasi-generasi sesudahnya, padahal sebagian besar seni dan budaya peninggalan leluhur telah diwadahi dalam satu tempat yaitu museum. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara resmi dibuka pada tanggal 9 Januari 1991, dan dibangun untuk menyimpan, merawat, melestarikan dan memamerkan semua dokumen yang terkait dengan budaya lokal, sejarah dan seni di Provinsi Sulawesi Utara. Museum ini memiliki koleksi peninggalan daerah lengkap yang terdiri dari 10 kategori yaitu: geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, pengetahuan tentang pengumpulan mata uang, filologi, ceramologi, seni dan teknologi dengan jumlah koleksi yang di simpan sebanyak 2.810 koleksi dan yang dipamerkan sebanyak 500 koleksi. Berdasarkan data survey lapangan, jumlah pengunjung museum menurun dari tahun 2015 hingga tahun 2018 hanya sebesar 24.780 pengunjung, dibandingkan pada tahun 2011 hingga tahun 2014 sebesar 25.197 pengunjung, itupun pada tahun 2015 hingga 2018 sebagian besar pengunjung adalah mayoritas pelajar karena jumlah pengunjung umum hanya sebesar 3.953 orang.

Museum dalam pemikiran kebanyakan orang merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda kuno yang sudah tidak terpakai. tak berhenti pada citra tersebut, museum juga dianggap sebagai wahana wisata yang membosankan, sehingga sangat sedikit masyarakat yang menyempatkan diri untuk berkunjung ke museum.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur UNSRAT

² Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT (Dosen Pembimbing 1)

³ Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT (Dosen Pembimbing 2)

Dengan adanya tujuan untuk menarik minat masyarakat akan pelestarian kesenian dan memenuhi persyaratan bangunan utama yang terdiri dari ruang-ruang yaitu ruang rapat, perpustakaan, auditorium, dan studio preparasi, maka museum ini perlu adanya redesain dalam rangka merancang, memenuhi persyaratan dan menghidupkan kembali kegiatan pemeliharaan unsur rekreatif pada museum ini, maka yang diwujudkan tidak hanya sebatas fisik seperti penyelesaian infrastruktur, dukungan utilitas, pemugaran ataupun pengembangan lainnya, namun juga perencanaan kegiatan baru yang kreatif dan inovatif dengan mewedahi kebutuhan persyaratan bangunan utama berdirinya museum dan kebutuhan masyarakat saat ini seperti fasilitas penunjang yang baru untuk menghadirkan suasana rekreatif sekaligus edukatif dalam pembangunan museum ini. Selain fasilitas, tampilan bangunan akan dibuat lebih modern namun tetap menampilkan identitas budaya setempat melalui ornamen pada fasade ataupun pada bentuk bangunan.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan Museum Provinsi Sulawesi Utara dilakukan melalui 3 aspek pendekatan

perancangan, yakni :

- Pendekatan Tematik, Regionalisme dalam Arsitektur sebagai strategi desain.
- Pendekatan Tapak, dalam pendekatan ini dilakukan analisis internal dan eksternal tapak, dan kondisi geoklimatologis.
- Pendekatan Fungsi, dimana fungsi museum ini sebagai sarana konservasi, preservasi, edukasi, rekreasi, reservasi, relaksasi, informasi, dan eksplorasi.

Proses perancangan yang akan digunakan adalah proses desain generasi II yang dikembangkan oleh John Zeisel terdapat 2 tahapan proses yaitu:

- Fase 1 (Pengembangan wawasan komprehensif) merupakan tahap pengembangan ide atau wawasan terhadap 3 aspek pendekatan perancangan.
- Fase 2 (Siklus *Image-Present-Test*) merupakan tahap untuk menghasilkan ide-ide perancangan melalui siklus berulang yang meliputi proses pembuatan konsep, penyajian dalam bentuk gambar dan evaluasi hasil perancangan.

Beberapa strategi perancangan yang akan digunakan untuk memperoleh data yang mendukung pendekatan serta proses perancangan meliputi studi literatur dan studi komparasi terhadap tipologi museum, observasi lapangan terhadap kegiatan yang berlangsung didalam museum, serta wawancara dengan cara mengumpulkan informasi melalui komunikasi verbal dengan dosen pembimbing dalam proses asistensi.

III. KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek Perancangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian museum yaitu gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno.

Sedangkan secara umum pengertian Redesain Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara adalah proses merancang kembali sebuah bangunan/lembaga yang didirikan oleh pemerintah daerah guna merubah penampilan atau fungsi bangunan agar bisa melestarikan warisan budaya dari wilayah provinsi dimana bangunan itu berada untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.

2. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

a. Prospek Objek Perancangan

Museum dalam pemikiran banyak orang merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda kuno yang sudah tidak terpakai. Museum juga dianggap sebagai wahana wisata yang membosankan, sehingga sangat sedikit masyarakat yang peduli dan menyempatkan diri untuk berkunjung ke museum.

Oleh karena itu, guna meningkatkan kepedulian masyarakat akan pelestarian budaya serta minat dari penikmat seni budaya, maka perlu adanya upaya untuk merancang dan menghidupkan kembali museum negeri provinsi sulawesi utara ini melalui redesain baik itu pada lingkungan, bangunan maupun fungsi yang ada serta mewadahi kebutuhan masyarakat saat ini dengan fasilitas penunjang yang baru seperti tempat bermain anak, *retail shop*, dll, untuk menghadirkan suasana yang edukatif sekaligus rekreatif dalam bangunan museum ini.

b. Fisibilitas Objek Perancangan

Melestarikan kembali budaya maupun peninggalan daerah dengan melakukan perubahan besar, salah satunya berupa penambahan unsur tipologi yang ada dari sekedar unsur konservasi, preservasi, dan edukasi menjadi bangunan dengan unsur konservasi, preservasi, edukasi, rekreasi, reservasi, relaksasi, informasi, dan eksplorasi sebagai tipologi fungsi. Dengan penambahan tipologi fungsi bangunan ini, diharapkan agar berubahnya sudut pandang masyarakat akan status dan tipologi museum yang telah melekat kuat dalam pemikiran sebagian orang, sehingga masyarakat menjadi lebih tertarik untuk mengunjungi museum budaya provinsi ini.

3. Kajian Tema Perancangan

a. Asosiasi logis tema dan objek perancangan

Dilihat dari kurangnya minat penikmat seni, budaya, sejarah dan peninggalan daerah saat ini merupakan salah satu akibat terbengkalainya Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara di kota Manado. Selain itu, minimnya fasilitas-fasilitas penunjang yang memadai serta status dan tipologi museum yang suram, sunyi, dan keramat sudah melekat kuat dalam pemikiran kita sejak dulu hingga masa sekarang, dan masih kurangnya identitas budaya setempat pada bangunan museum negeri ini.

Maka melalui tema regionalisme dalam arsitektur ini akan digunakan pada objek perancangan arsitektur museum negeri provinsi sulawesi utara dengan menggunakan identitas budaya setempat agar boleh diingat dan bisa menambah wawasan bagi para masyarakat setempat dan para wisatawan yang datang. selain itu, adanya redesain dalam rangka merancang dan menghidupkan kembali kegiatan pemeliharaan dan rekreasi museum ini, maka yang diwujudkan tidak hanya sebatas fisik seperti penyelesaian infrastruktur, dukungan utilitas, pemugaran ataupun pengembangan lainnya, namun juga perencanaan kegiatan baru yang kreatif dan inovatif dengan mewadahi kebutuhan masyarakat saat ini seperti fasilitas penunjang yang baru untuk menghadirkan suasana rekreatif sekaligus edukatif dalam pembangunan museum ini.

b. Kajian tema perancangan

Berdasarkan hal diatas arsitektur regional oleh para arsitek di atas dapat disimpulkan sebuah definisi yang lebih lengkap yang mana definisi ini dapat diterima untuk segala jaman, yaitu definisi menurut Tan Hock Beng. Berdasarkan definisi Tan Hock Beng dapat diklasifikasikan dalam 6 strategi regionalisme, yaitu :

1. Memperlhatikan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.
2. Memperlhatikan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.
3. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.
4. Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini (aktual).
6. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern.

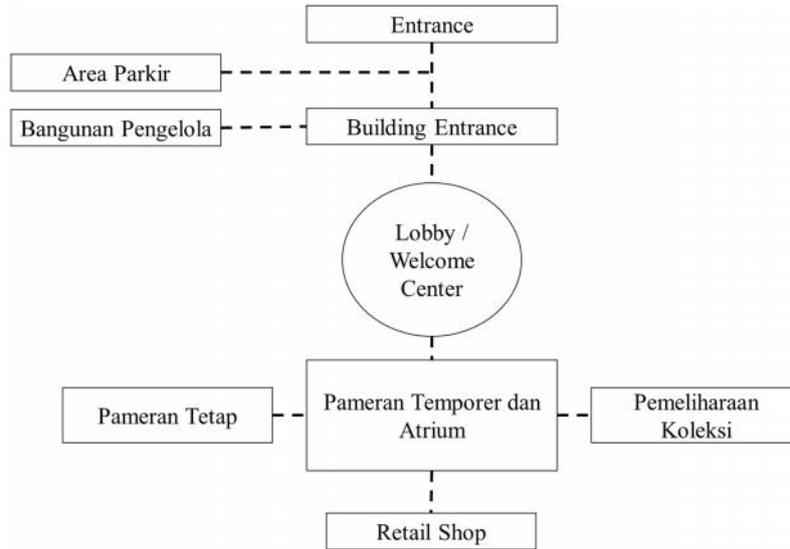
4. Analisis Perancangan

a. Analisis program dasar fungsional

Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan maka pelaku kegiatan yang ada dalam Museum ini terdiri dari pengunjung, pengelola, dan pengusaha dan dikategorikan sebagai bangunan edukasional

dan komersial karena berfungsi sebagai tempat belajar sekaligus berekreasi. Pengguna terbagi atas 3 jenis :

- Pengunjung adalah seorang diri/individu ataupun kelompok yang bermaksud mengunjungi bangunan.
- Pengelola adalah orang yang mengelola, menjaga, dan merawat bangunan baik itu direktur, staf, *security*, *cleaning service*, dsb.
- Pengusaha adalah orang yang berusaha dengan cara menyewa tempat dan menjual barang ataupun jasa.



Gambar 1. Skema Organisasi Ruang Makro
 Sumber : Hasil Perancangan, 2018

Tabel 1. Besaran Ruang

Rekapitulasi Besar Ruang Dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan = 3.224,3 • Pengelola = 354,6 • Dokumentasi = 95 • Edukasi = 2.986,374 • Pameran = 5.486,9 • Super Secure = 1.038,5 • Rekreasi = 4.797,009 • Pemeliharaan = 758,3 • Ruang Servis = 122 	Total Luas Ruang dalam = 18.862,983
Rekapitulasi Besar Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> • Plaza = 265 • Green Space = 1.100 • Rental Space = 100 • Pedestrian Way = 980 • Amphtheater & Even Space = 720 • Recreation & Skate Park = 445 • Outdoor Exhibition Space = 340 • Hangout Park = 395 • Parking Lot = 1.720 • Site Road = 1.120 	Total Luas Ruang Luar = 7.185

Sumber : Hasil Perancangan, 2018

b. Analisis tapak

Berdasarkan lokasi eksisting museum, site berada di kecamatan wenang, kelurahan lawangirung, kota Manado, Sulawesi Utara. Adapun yang menjadi batasan site adalah sebagai berikut :

- Batas Utara : Permukiman Penduduk
- Batas Selatan : Jalan Wage Rudolf Supratman dan SMPN 1 Manado
- Batas Timur : Permukiman Penduduk
- Batas Barat : Yayasan Frater Don Bosco



Gambar 2. Peta Lokasi Makro
Sumber : www.google.image.sulut.com,
2018



Gambar 3. Peta Lokasi Mikro
Sumber : Google Earth, 2018

Berikut adalah perhitungan luas dan kapabilitas tapak :

- Total luas site : 15.978 m²
- Total luas site non efektif : 3.277 m²
- Total luas site efektif : TLS – TLSne
: 15.978 m² – 3.277 m² = **12.701 m²**
- BCR : Max 40%
- LLD : TLS x BCR = 15.978 x 30%
= **4.793,4 m²**
- FAR : Max 240%
- TLL : TLS x FAR = 15.978 x 150%
= **23.967 m²**
- KDH : 50%
- RTH : TLS x KDH = 15.978 x 50%
= **7.989 m²**



Gambar 4. Ukuran Site Terpilih
Sumber : Google Earth, 2018

IV. KONSEP-KONSEP DAN HASIL RANCANGAN

a. Konsep Site Development

1. Zoning Land Use

Konsep zoning land use pada tapak :

- Zona semi publik diletakkan ditengah antara zona publik dan privat untuk memudahkan para pengunjung yang ingin ke area rekreasi.
- Zona privat diletakkan dekat dengan servis untuk memudahkan pengelola dalam mengatur penerimaan barang koleksi dan lain-lain.
- Zona publik diletakkan pada posisi utama site sebagai area penerimaan agar memudahkan para pengunjung untuk langsung masuk ke museum.
- Besarnya sempadan bangunan dan posisi zona yang berdekatan dengan jalan bisa dimanfaatkan untuk ruang luar seperti parkir dan taman.



Gambar 5. Zoning Land Use pada Tapak Museum

2. Blok Plan

Pada rancangan blok plan Museum menggunakan 30% BCR dimana luas lahan mencapai 15.978 m² atau 1,59 Ha. Pada lantai dasar bangunan museum yang menggabungkan 4 (empat) zonasi yaitu zona publik, semi publik, privat dan servis memiliki luasan lantai dasar sekitar 4.025,5 m², Luas parkir seluruhnya sekitar 2.761 m².



Gambar 6. Blok Plan Museum

3. Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang digunakan pada bangunan museum mengambil bentuk-bentukan dasar dari persegi panjang, lingkaran dan segi lima menyesuaikan dengan bentuk site agar mendapatkan penghawaan alami, dan adanya penggunaan *skylight* pada bangunan tengah untuk mendapatkan pencahayaan alami.



Gambar 7. Konsep Bentuk Museum

a. Tiga massa bangunan yang berbentuk segi lima terpisah dengan bangunan ditengah yang berbentuk lingkaran guna untuk mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami.

b. Jembatan sebagai penghubung untuk mempermudah pengunjung menjangkau ruang yang satu menuju ruang lainnya.

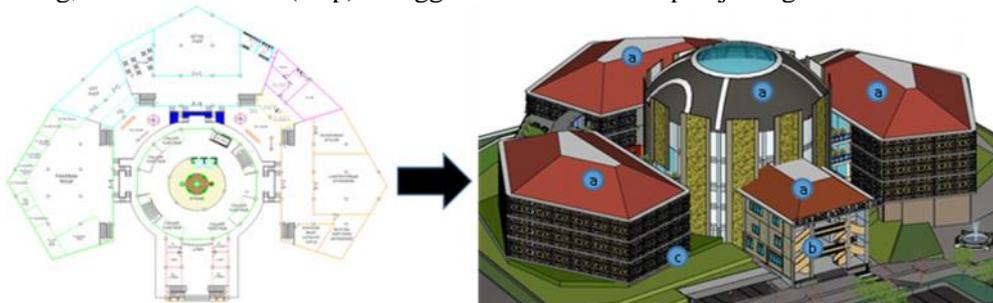
c. Tiga massa bangunan berbentuk segi lima ini melambangkan 3 suku bangsa besar di Sulawesi Utara yaitu suku bangsa Minahasa, suku bangsa Sangihe Talaud (Nusa Utara), dan suku bangsa Bolaang Mongondow (Bolmong).

d. Adanya *skylight* untuk memanfaatkan pencahayaan alami yang diperuntukkan untuk ruang komunal atau atrium dan ruang pameran temporer.

e. Massa bangunan yang berada ditengah berbentuk lingkaran dilambangkan sebagai *sitou tumou tou* yang menjadi filosofi masyarakat sulut untuk menyatukan 3 suku bangsa besar tersebut.

4. Konsep Perletakan Struktur

Struktur dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu sub struktur/struktur bawah (pondasi) menggunakan pondasi tiang pancang, struktur tengah (kolom dan balok) menggunakan struktur konvensional yaitu kolom dan balok dengan material struktur kaku dan/atau beton bertulang, dan struktur atas (atap) menggunakan struktur atap baja ringan.



Gambar 8. Perletakan Struktur Museum

- a. Struktur atas atau struktur atap menggunakan struktur atap baja ringan karena baja berkualitas tinggi yang bersifat ringan dan tipis, akan tetapi kekuatannya tidak kalah dari baja konvensional.
- b. Struktur tengah atau struktur utama menggunakan struktur konvensional yaitu kolom dan balok dengan material beton bertulang.
- c. Struktur bawah menggunakan pondasi tiang pancang dengan fungsi utama sebagai pemikul beban bangunan yang menerima beban dari struktur tengah dan struktur atas dan meneruskan gaya-gaya tersebut ke dalam tanah.

5. Konsep Ruang dalam Bangunan

Konsep pada bagian ruang dalam bangunan menggunakan sirkulasi dengan pola linier untuk pencapaian pintu utama hingga ke pintu keluar, dimana area penerimaan menuju ruang pameran berada sepanjang sirkulasi.



Gambar 9. Denah Lt. 1 Museum



Gambar 10. Ruang Komunal/Atrium

Gambar 11. Ruang Pameran Temporer

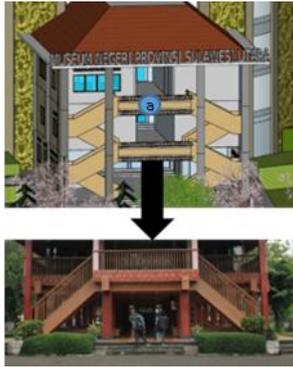
- a. Ruang Komunal/Atrium diletakkan dibagian tengah sebagai titik kumpul/pusat bertemunya para pengunjung.
- b. Perletakan 10 kategori koleksi berada pada massa bangunan sisi kiri yang didesain dengan pola linier yaitu pola jalan lurus yang dapat menjadi unsur pembentuk deretan ruang.

6. Konsep Selubung dan Ruang Luar

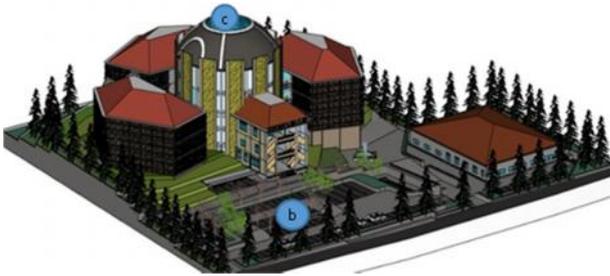
Penerapan tema regionalisme yaitu menampilkan kembali ciri kedaerahannya akan terlihat dari konsep selubung bangunan dimana ornamen-ornamen bangunan yang akan digunakan merupakan ciri khas dari identitas budaya setempat. Ornamen-ornamen tersebut diaplikasikan pada fasade bangunan, pilar-pilar pada bangunan, selain itu ada juga konsep penggunaan model tangga dan ornamennya yang terinspirasi dari rumah minahasa.



Penggunaan tangga ini terinspirasi dari model tangga rumah adat minahasa, dimana bangunan ini dirancang kembali untuk menampilkan kembali ciri kedaerahannya. Menurut kepercayaan para leluhur masyarakat minahasa peletakan dua tangga pada rumah adat minahasa tersebut dimaksudkan apabila ada roh jahat yang mencoba untuk naik dari salah satu tangga maka roh jahat tersebut akan kembali turun di tangga yang sebelahnya. Kedua tangga kiri dan kanan di bagian depan rumah minahasa juga berperan khusus saat terjadi pinangan secara adat minahasa.



Gambar 12. Ornamen



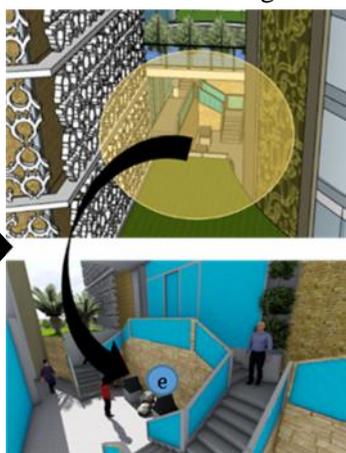
Gambar 13. Perspektif



Gambar 14. Ornamen pada Fasade Bangunan



Gambar 15. Waruga



7. Perubahan Kondisi Eksisting dengan Konsep Redesain

Bangunan utama pada kondisi eksisting hanya berbentuk persegi panjang yang belum memiliki arti untuk memenuhi tema regionalisme. Pada konsep redesain akan menampilkan ciri kedaerahan budaya setempat melalui bentuk ataupun ornamen pada fasade bangunan.

b. Lahan parkir diletakkan pada bagian depan site agar mudah menarik perhatian para pengunjung.

Pemilihan vegetasi :

- Pohon glodok tiang, berfungsi sebagai pohon peneduh, dapat menyerap gas CO₂ dan timbal secara lebih, dapat menghasilkan oksigen.
- Pohon Tanjung sebagai peneduh.
- Tanaman Hias Bougenville berfungsi sebagai hiasan sekaligus untuk membersihkan polusi udara yang disebabkan akibat asap

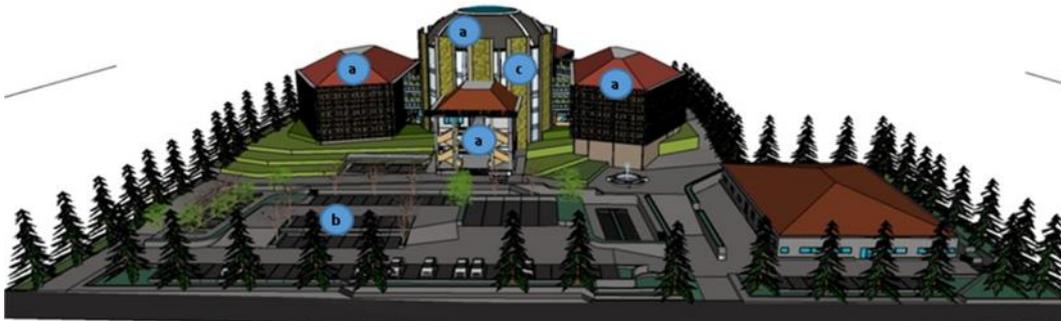
c. Penggunaan *skylight* untuk mendapatkan pencahayaan alami pada ruang komunal atau atrium.

d. Fasade bangunan mengaplikasikan ornamen yang terinspirasi dari ornamen yang ada pada bangunan rumah adat minahasa. Ornamen pada bangunan rumah minahasa beragam mulai dari bentuk naga di samping kanan dan kiri bangunan, yang mengartikan tak gentar atau tidak takut (berani).

e. Perletakkan replika waruga pada pintu masuk Museum Negeri Provinsi Sulut yang berada di kanan kiri bangunan. Waruga merupakan masterpiece budaya Sulut. Waruga menjadi perkenalan awal budaya di Sulawesi Utara. Waruga terbuat dari batu endesit di tebing atau sungai.



Gambar 16. Kondisi Eksisting



Gambar 17. Kondisi Konsep Redesain



Gambar 18. Kondisi Eksisting

- a. Bangunan utama pada konsep redesain berbentuk lingkaran, segilima, dan persegi panjang yang masing-masing memiliki arti menyesuaikan ciri kedaerahan budaya
 - b. Letak lahan parkir pada kondisi eksisting dengan konsep redesain tetap sama karena letaknya sangat strategis berada pada bagian depan site agar mudah menarik perhatian para pengunjung.
 - c. Ornamen pada pilar ini bermotif burung manguni yang berasal dari kata Mauni yang artinya mengamati. Di percaya dan di yakini burung manguni ditugaskan khusus oleh opo empung walian wangko untuk selalu memberi petunjuk kepada suku bangsa minahasa. Pilar ini juga berfungsi sebagai struktur tambahan untuk menahan beban massa bangunan yang berada ditengah. Terdapat juga motif pohon cengek yang merupakan salah satu sumber penghasilan terbesar di Sulawesi utara.
 - d. Pada kondisi eksisting, gedung pameran temporer terpisah jauh dengan pameran tetap, sedangkan pada konsep redesain ruang pameran temporer berdekatan dengan ruang pameran tetap yang dihubungkan dengan jembatan.
- b. Hasil Perancangan**
 Hasil perancangan merupakan produk akhir dari proses perancangan yang telah dikembangkan sehingga berupa gambar-gambar pra desain. Berikut adalah beberapa gambar pra desain.



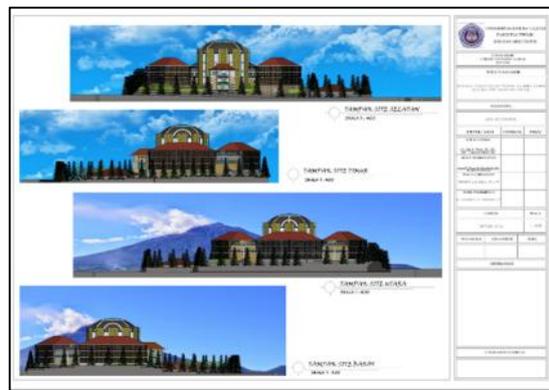
Gambar 19. Lay Out Plan



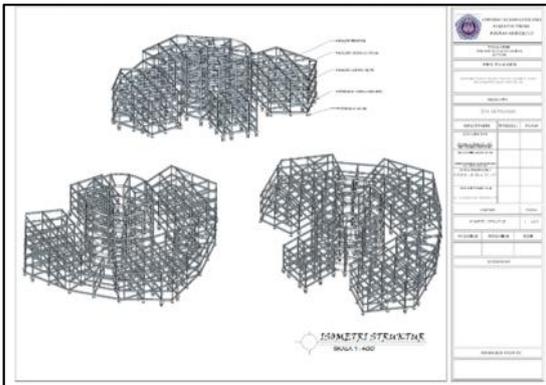
Gambar 20. Site Plan



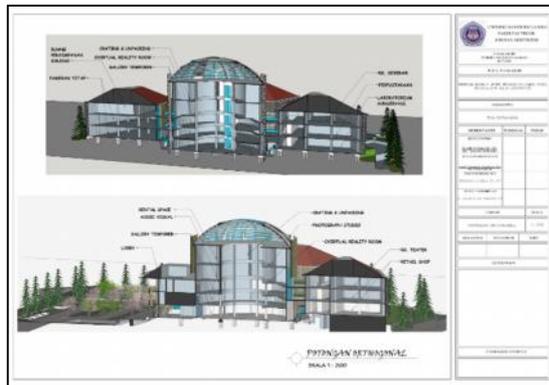
Gambar 21. Tampak Bangunan



Gambar 22. Tampak Site



Gambar 23. Isometri Struktur



Gambar 24. Potongan Orthogonal



Gambar 25. Spot Eksterior



Gambar 26. Perspektif

V. PENUTUP

a. Kesimpulan

Hasil yang dicapai dari pembahasan yang telah diuraikan adalah meredesain kembali museum dengan bentuk yang lebih modern yang memiliki identitas budaya setempat melalui bentuk atau ornamen pada fasade bangunan, adanya penambahan ruang sebagai persyaratan bangunan utama berdirinya museum dan penambahan unsur yaitu unsur rekreatif sehingga masyarakat lebih tertarik lagi untuk datang ke museum.

b. Saran

Sudah waktunya masyarakat lebih peduli dan mengapresiasi seni, budaya, dan kesejahteraan lokal terhadap bangunan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara agar lebih berkembang lagi guna menjaga identitas budaya setempat. Dan adakalanya museum diberi program tambahan untuk penambahan pada sarana rekreasi agar masyarakat lebih tertarik lagi untuk datang ke Museum. Tidak hanya sekedar melihat pameran tapi juga bisa merasakan fasilitas lain yaitu fasilitas rekreasi agar tidak terpaku pada suasana yang terkesan monoton.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Akran, Basrul. *Buku Pintar Bidang Museum*. Jakarta.

Chiara, de Joseph and John Honlock Callender, 1983. *Time Saver Standard for Building Types*.

Ching, F. D. K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Trans. Hanggan Situmorang. Jakarta: Erlangga.

Curtis, William, 1985. *Regionalism in Architecture*.

Doelle, L. L. 1985. *Arsitektur Lingkungan*. Trans. Lea Prasetio. Jakarta: Erlangga.

Juwana, J. S. 2005. *Panduan Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Neufert, Ernst. 1996. *Data arsitek jilid 1 edisi 33*. Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernst. 2002. *Data arsitek jilid 1 edisi 33*. Jakarta: Erlangga.

Poerbo, H, 1992. *Utilitas Bangunan*. Jakarta: Djembatan.

Sutaarga, M. Amir. 1989. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta.

Wondoamiseno, R.A, 1991. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia : Sebuah Harapan*, Yayasan Rupadatu, Yogyakarta.

Yeang, Ken, 1987. *Tropical Urban Regionalism: Concept Media Pte Ltd, Singapore*.

Firda, A., 2013, ARSITEKTUR KONSTEKTUAL REGIONAL PADA MUSEUM TSUNAMI ACEH, [doc], (<https://www.scribd.com/document/126599203/ARSITEKTUR-KONSTEKTUAL-REGIONAL-PADA-MUSEUM-TSUNAMI-ACEH>), diakses tanggal 12 Februari 2018)